

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikut ini dibahas hal-hal yang berhubungan dengan perumusan masalah yaitu:

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seksual merupakan aspek penting yang harus dipahami oleh anak. Salah satu materi dalam pendidikan seksual adalah tentang batasan dan persetujuan. Batasan merupakan aturan yang dibuat oleh diri sendiri untuk membatasi sikap orang lain, sedangkan persetujuan merupakan sikap sadar yang diberikan pada seseorang tanpa paksaan. Memberikan pemahaman terkait batasan dan persetujuan akan membuat anak tunarungu lebih menghargai dirinya dan menghormati tubuh orang lain. Batasan dan persetujuan sangat erat kaitannya dengan pelecehan seksual, oleh karena itu pemahaman tentang batasan dan persetujuan tubuh menjadi sangat penting diajarkan pada siswa tunarungu.

Pemberian materi terkait batasan dan persetujuan tubuh pada siswa tunarungu harus menggunakan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan anggota tubuh. Caryoto dan Meimulyani menyebutkan bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara sehingga media yang cocok adalah media visual (Septiyani dkk. 2021). Oleh karena itu, penggunaan media manekin akan membantu anak tunarungu untuk mempelajari materi batasan dan persetujuan tubuh. Boneka manekin ini berbentuk tiga dimensi yang diharapkan dapat memvisualisasikan materi tersebut. Adapun warna hijau menandakan bagian tubuh tersebut boleh disentuh dan warna merah menandakan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapapun. Penggunaan media manekin untuk siswa tunarungu harus ditunjang oleh menerapkan model pembelajaran yang sistematis dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran yang sering digunakan kepada siswa tunarungu adalah model pembelajaran langsung atau *direct instruction*. Model pembelajaran langsung dinilai dapat memberikan pembelajaran yang bermakna sebab semua kegiatan pembelajaran dan keputusan dibuat oleh guru, serta siswa

lebih mudah menguasai materi yang diberikan. Penerapan model pembelajaran langsung memiliki kelebihan seperti dapat mempersingkat waktu walaupun materi banyak, menekankan pada materi penting, memberikan pengalaman langsung pada siswa, dan dapat memberikan tantangan (Sudrajat dalam Ngurah & Windu, 2021).

Pemahaman terkait batasan dan persetujuan tubuh sangat penting diberikan pada anak, karena anak rentan menjadi korban kekerasan seksual. Hal tersebut sejalan dengan kasus yang tercatat pada Sistem Informasi Online Perlindungan Anak (SIMFONI-PPA) yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022 terjadi 11.682 kasus, tahun 2023 terdapat 13.156 kasus, dan pada tahun 2024 per bulan September terjadi 8.615 kasus. Dominan yang menjadi korban adalah usia 13 sampai 17 tahun dengan jumlah 7.180 kasus. Korban pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja tanpa memandang gender, usia, dan bahkan terjadi di tempat-tempat yang tidak terduga. Korban kekerasan seksual bukan hanya terjadi pada anak pada umumnya, tetapi bisa terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Menurut Deanna (2017, hlm. 14) penelitian menunjukkan bahwa kelompok anak-anak tertentu mempunyai risiko lebih tinggi terhadap eksploitasi seksual anak (SEC), salah satunya anak berkebutuhan khusus. Tunarungu merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang rentan mengalami pelecehan seksual karena mereka adalah individu yang memiliki hambatan di pendengaran dan komunikasi, sehingga mereka tidak mengetahui yang orang bicarakan. Keterbatasan tersebut yang seringkali dimanfaatkan oleh pelaku pelecehan seksual.

Selain rentan menjadi korban, anak tunarungu berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual. Sebab sejatinya manusia memiliki naluri seksualitas dari lahir. Hal tersebut selaras dengan teori psikoseksual bahwa tahapan manusia didorong oleh suatu yang disebut libido. Libido merupakan energi dorongan yang bersifat seksual yang sudah ada sejak manusia lahir. Setiap fase ditandai dengan berfungsinya daerah tertentu dengan dorongan-dorongan tersebut. Sedangkan menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Hanifah dkk (2022, hlm. 59) menyatakan bahwa “pada teori ini dikatakan adanya dorongan seksual, kebutuhan seksual yang harus terpenuhi, dan pengaruh emosional yang menjadi faktor utama

seseorang melakukan dan menyalurkan aktivitas seksualnya”. Seksualitas pada anak tunarungu harus diarahkan supaya mereka terhindar dari menjadi korban maupun pelaku pelecehan seksual. Salah satu cara untuk mengarahkan hal tersebut adalah dengan memberikan pendidikan seksualitas pada anak tunarungu. Pemberian pendidikan seksualitas pada anak tunarungu akan membentuk suatu emosional yang sehat dan masa remaja yang bertanggung jawab serta anak mampu mengambil tindakan yang tepat ketika terjadi pelecehan seksual pada dirinya. Rahmawati menyebutkan pendidikan seksual akan membantu anak untuk lebih memahami tubuhnya, otoritas diri atas tubuhnya, dan lebih menghormati tubuh orang lain. Saat ini pendidikan seksual sedang digalakan di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah luar biasa dan masuk ke dalam kurikulum yaitu program khusus (Suntari, 2022)

Temuan di lapangan selama melakukan kegiatan P3K di salah satu SLBN Kota Bandung, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas lima dan enam belum memahami tentang konsep batasan dan persetujuan tubuh. Peneliti juga menemukan kondisi dimana terdapat siswa yang menepuk pantat saat menyapa temannya dan bahkan menepuk pantat guru yang sedang magang. Ketika diberi teguran oleh guru, anak menjawab dengan mengatakan hal tersebut tidak masalah selama dilakukan sesama perempuan. Sehingga hal tersebut harus diluruskan dan menjadi urgensi karena anak perlu memiliki pemahaman tentang batasan dan persetujuan tubuh sebelum memasuki masa remaja yang lebih kompleks. Terdapat beberapa kelas fase c belum menerapkan tentang pendidikan seksual terkait batasan dan persetujuan tubuh, sedangkan kelas yang sudah menerapkan pun hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Sehingga hal tersebut menjadi penyebab siswa tidak memahami materi tentang batasan dan persetujuan tubuh.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Rismawati (2023) tentang Pengaruh Pendidikan Seksualitas Melalui Pendekatan *Multisensori* Terhadap Peningkatan Pemahaman Perlindungan Diri Pada Siswa Tunarungu Jenjang SMA di SLB B Budi Nurani Kota

Sukabumi. Penelitian kedua oleh Laili, dkk (2020) tentang Mantuku (Manekin Tubuhku: *As an Adaptive Media for Sex Education to Toddlers*). Penelitian ketiga oleh Aini, dkk (2019) berjudul Pemanfaatan Model Pembelajaran Langsung Dengan Pendekatan Berbasis Gender Di Smp Islam Almaarif 01 Singosari. Penelitian keempat Priana., dkk (2021) berjudul Manekin Pintar Sebagai Alat Peraga Anatomi Manusia Untuk Anak Penyandang Tunanetra Dan Tunagrahita Berbasis Arduino. Kelima penelitian oleh Paujiana (2023) berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Pemahaman Konsep Persetujuan Dalam Kekerasan Berbasis Gender Pada Siswa Tunanetra Tingkat SMPLB Di SLB N A Pajajaran.

Dengan demikian berdasarkan temuan di lapangan serta penelitian terdahulu, peneliti tertarik peningkatan pemahaman batasan dan persetujuan tubuh pada siswa tunarungu menggunakan media manekin melalui pembelajaran langsung. Oleh karena itu, saat ini belum ada penelitian yang meneliti tentang media manekin dengan penerapan pembelajaran langsung dan diterapkan pada siswa tunarungu dalam materi pemahaman batasan dan persetujuan tubuh. Manekin yang digunakan dalam penelitian ini terdapat rambu-rambu warna yang dapat membantu anak tunarungu dalam membedakan bagian tubuh mana saja yang dapat disentuh dan tidak dapat disentuh. Pentingnya penelitian ini dilakukan mengingat anak tunarungu juga bisa menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual. Dengan memiliki pemahaman tentang batasan dan persetujuan tubuh, anak akan lebih menghargai tubuhnya dan menghormati tubuh orang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu; metode, media, model pembelajaran, sarana, prasarana, gaya mengajar, dan lingkungan sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman batasan dan persetujuan tubuh pada siswa, diantaranya adalah:

- a. Metode Multisensori, metode yang melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pembelajarannya.

- b. Metode Bermain Peran (Role Playing), merupakan metode yang melibatkan siswa untuk mengikuti skenario yang telah dibuat.
- c. Metode Teman Sebaya, metode yang melibatkan siswa atau saling mengajar untuk membantu memahami materi pembelajaran.
- d. Media Video Interaktif, adalah media pembelajaran yang menggabungkan gambar, suara, teks, gerak, dan grafik.
- e. Media Manekin, merupakan media pembelajaran berbentuk manusia yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai batasan dan persetujuan tubuh.
- f. Sarana pembelajaran yang digunakan guru dalam mendukung proses pembelajaran di kelas.
- g. Cara mengajar guru atau karakter guru selama proses pembelajaran di kelas.
- h. Kondisi peserta didik selama proses pembelajaran, seperti; kesehatan, minat, bakat, motivasi, kematangan, dll.
- i. Suasana lingkungan sekolah selama proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka media manekin dipilih dengan mempertimbangkan materi dan subjek siswa tunarungu. Media manekin dapat menjadi alat peraga dalam materi sentuhan, dipadukan dengan pembelajaran langsung yang menggabungkan antara peragaan dan penjelasan guru. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh media manekin melalui pembelajaran langsung untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu tentang batasan dan persetujuan tubuh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka dirumuskan “Apakah media manekin melalui pembelajaran langsung berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu tentang batasan dan persetujuan tubuh.”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media manekin melalui pembelajaran langsung untuk meningkatkan pemahaman batasan dan persetujuan tubuh pada siswa tunarungu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan khusus terkait pengaruh media manekin melalui pembelajaran langsung untuk meningkatkan pemahaman tentang batasan dan persetujuan tubuh pada siswa tunarungu.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi ilmiah mahasiswa untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman mengenai pengaruh media manekin melalui pembelajaran langsung untuk meningkatkan pemahaman tentang batasan dan persetujuan tubuh pada siswa tunarungu. Serta penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang batasan dan persetujuan tubuh pada siswa tunarungu serta media manekin bisa dijadikan sebagai referensi media pembelajaran untuk guru.